

Sosialisasi Personal Hygiene dan Pencegahan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren

Abdurrahman Bin' Auf Kendari

Hartati Bahar, Devi Savitri Effendy, Febriana Muchtar, Hariati Lestari, Ramadhan Tosepu,
Resqy Nongri Anesta, Nur Haliza, Wa Ode Elsa Marfi, Leli Liawati, Jayanti

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email: resqynongrianesta@gmail.com

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau Sarcoptes scabiei var hominis yang terinfeksi dan mudah tertular serta sering terjadi pada lingkungan dengan kepadatan tinggi, seperti pondok pesantren. Salah satu penyebab utama penyakit scabies adalah *personal hygiene* atau kebersihan diri. Kebersihan diri yang disebut juga dengan *personal hygiene* adalah menjaga kebersihan dan kesehatan fisik serta mental. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang personal hygiene dikalangan santri dapat menyebabkan resiko terjadinya penyakit ini. Tujuan kegiatan penyuluhan adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang *personal hygiene* dan penyakit scabies pada siswa dan siswi pesantren Abdurrahman bin' Auf Kendari. Metode yang digunakan adalah ceramah dan games edukasi menggunakan kotak benar salah dan mistery box. Jumlah peserta pada edukasi ini adalah sebanyak 53 siswa. Dengan menggunakan uji statistik, hasil sosialisasi menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan, dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ untuk uji Paired t-test. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mengajarkan siswa tentang kudis dan kebersihan diri dapat membantu mereka belajar lebih banyak.

Kata Kunci : Personal Hygiene, Pesantren, Scabies, Sosialisasi

ABSTRACT

Scabies is an infectious skin disease caused by infected Sarcoptes scabiei var hominis mites and is easily transmitted and often occurs in high density environments, such as Islamic boarding schools. One of the main causes of scabies is personal hygiene. Personal hygiene, also known as personal hygiene, is maintaining cleanliness and physical and mental health. Low knowledge and awareness about personal hygiene among students can cause the risk of this disease. The aim of the outreach activity is to increase knowledge about personal hygiene and scabies among students at the Abdurrahman bin' Auf Kendari Islamic boarding school. The methods used are lectures and educational games using true and false boxes and mystery boxes. The number of participants in this education was 53 students. Using statistical tests, the results of socialization show that there is a difference in average knowledge before and after education, with a p value of $0.000 < 0.05$ for the Paired t-test. Therefore, it can be said that teaching students about scabies and personal hygiene can help them learn more.

Keywords: Scabies, Socialization, Islamic boarding school, Personal Hygiene

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.554>

Pendahuluan

Prevalensi skabies di Sulawesi Tenggara saat ini belum diketahui. Hanya daftar penyakit kulit menular yang secara konsisten menempati peringkat 20 besar masalah kesehatan masyarakat saja yang memberikan informasi mengenai prevalensi penyakit skabies di Kendari, salah satu kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara. Infeksi kulit memiliki prevalensi sebesar 4,32% pada tahun 2009, 16,39% pada tahun 2010, dan 5,2% pada tahun 2011, yang masing-masing menempati peringkat ketujuh, kedua, dan kesembilan. Ke-12, Kota Kendari

terdapat 350 kasus skabies pada tahun 2012, 335 kasus pada tahun 2013, dan 340 kasus pada tahun 2014.13. Fasilitas Kesehatan Lepo-Lepo Milik Masyarakat di Wilayah Kota Kendari (Jafriati 2016).

Menjaga kebersihan dan kesejahteraan jasmani dan rohani disebut dengan personal higiene (Abdillah 2020). Di pesantren, santri diharapkan menjaga kebersihan diri dan berperilaku sehat. Untuk memutus penyebaran penyakit skabies di lingkungan pesantren tempat mereka tinggal, sikap santri dan perilaku santri harus menjadi bahan pertimbangan. Perilaku penyebab skabies antara lain berbagi tempat tidur, menggantungkan pakaian kotor, dan membersihkan perlengkapan mandi (Miftahurizqiyah & Prasasty, 2021).

Suasana yang kotor, jarang mencuci, berbagi toilet dan pakaian, tinggal di asrama yang sempit, memakai baju pinjaman teman, handuk yang jarang dijemur, dan mandi dengan air yang terkontaminasi merupakan beberapa hal yang dapat memicu terjadinya penyakit kudis. Sarcoptes scabiei mudah menyebar melalui kontak kulit yang sering, terutama jika Anda tinggal bersama. Selain melalui kontak kulit langsung, kudis juga dapat menular melalui kontak dengan benda-benda yang terkontaminasi seperti furnitur, kain pelapis, selimut, atau handuk. Mencuci tangan, mandi pakai sabun, mengganti baju dan celana dalam, tidak berganti pakaian, mencuci rambut, tidak mengganti handuk, dan memotong kuku merupakan beberapa kebiasaan yang dapat menurunkan risiko penyakit kudis. Selain menjaga keselamatan individu, mempraktikkan kebersihan yang baik juga menjaga keselamatan orang (Rahmi and Iqbal 2022).

Sadarilah pentingnya kebersihan diri, yang meliputi mencuci minimal dua kali sehari, sering mengganti pakaian, dan mengeringkan tubuh dengan handuk setelahnya. Untuk menjaga kebersihan diri, potong kuku minimal seminggu sekali dan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan dan setelah berolahraga. Untuk menjaga rambut tetap bersih, keramaslah dengan sedikit sampo sekali atau dua kali seminggu. Rutinlah menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur (Musni et al. 2022).

Gunakan sikat gigi dan pasta gigi untuk menjaga kesehatan mata, dan gunakan semprotan hidung untuk membersihkan hidung dengan lembut tanpa menutupi kedua sisinya. Jagalah kebersihan kaki dengan cara mencuci dan mengeringkannya dengan handuk serta memakai kaos kaki yang terbuat dari bahan yang sesuai, dan menjaga kebersihan telinga dengan menggunakan kapas minimal seminggu sekali (Arianru dan Majapahit, 2022). Beberapa inisiatif yang dilakukan antara lain berfokus pada kesehatan dan kebersihan

lingkungan, memastikan area dan ruangan keluarga memiliki ventilasi yang memadai, menekankan pentingnya menjalani gaya hidup sehat, dan memberi anak-anak lingkungan yang bersih untuk bersosialisasi (Majid and Ratna Dewi Indi Astuti 2019)

Aktivitas seperti menggunakan kasur atau alas tidur berkarpet, berlari, dan banyak tidur. Untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dan mengembangkan kemampuan santri, maka kondisi kesehatan santri Pondok Pesantren Abdulrahman bin Auf harus terus ditingkatkan (Husna, Joko, dan Selatan, 2021). Sarcoptes scabiei var hominis adalah tungau yang menular dan mudah terinfeksi yang menyebabkan kudis, suatu kondisi kulit yang menular (Lensoni et al., 2020). Terjadinya penyakit skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti kepadatan pemukiman, kondisi lingkungan, dan aksesibilitas udara bersih dapat mempengaruhi kejadian skabies. Salah satu penyebab tingginya prevalensi skabies di pesantren adalah padatnya penghuni pesantren (Zakiudin, 2020).

Stigma yang melekat pada masyarakat terhadap isu ini tidak mungkin bisa dipisahkan dari stigma-stigma lain yang muncul. Stereotip mengenai penyakit skabies atau “kudis” sebagai penyakit yang menular dan tidak terdeteksi muncul di lingkungan pesantren dan berdampak pada masyarakat sebagai akibat dari kurangnya pelayanan kesehatan, buruknya fasilitas sanitasi, dan sikap yang kurang baik terhadap penderita skabies. Kesehatan mental siswa mungkin sangat menderita akibat stigma atau penghinaan yang terkait dengan penyakit kudis. Karena kudis sering kali dikaitkan dengan kebersihan diri yang tidak memadai, penderitanya sering kali merasa malu atau bahkan ditolak oleh teman sebayanya. Rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan kegelisahan dalam situasi sosial mungkin disebabkan oleh hal ini. Di lingkungan seperti pesantren, di mana orang-orang tinggal berdekatan, mereka takut akan kritik atau ejekan yang tidak menyenangkan dari pihak lain (Tarnoto 2023).

Gejala tambahannya meliputi lesi kulit yang tampak berupa garis tipis berwarna abu-abu, seperti liang (terowongan kecil di kulit), pustula (jika terjadi infeksi sekunder), dan papula (benjolan kecil berwarna merah). Area vagina, lipatan tubuh, pinggang, bokong, pergelangan tangan, ketiak, dan sela-sela jari termasuk bagian tubuh yang sering terkena dampak. Memahami gejala infeksi kudis adalah langkah pertama untuk mencegah kudis. Anda dapat memperhatikan gejala-gejala berikut untuk mengetahui apakah seseorang menderita kudis: bercak kulit berwarna merah tua. sering mengalami gatal-gatal di malam

hari, dan timbul ruam atau bintik merah di punggung, tangan, siku, ketiak, dan sela-sela jari (Purnamasari & Megatsari, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Palarik Air Pacah oleh Akmal dkk. (2013) yang menemukan hubungan antara kasus skabies dan kebersihan diri. Temuan yang sama yakni adanya hubungan antara kudis dan kebersihan diri juga didukung oleh penelitian Mellifera. Meski merupakan hal yang perlu dilakukan sehari-hari, kebersihan diri terkadang dipandang kurang penting. Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya kebersihan diri menjadi penyebab utama permasalahan ini. Pemahaman: Karena kebersihan pribadi yang buruk di masyarakat mempersulit pengambilan keputusan dalam hidup, maka penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi yang berkelanjutan agar dapat menerapkan kebersihan pribadi yang baik (Jafriati 2016).

Pendidikan tentang kebersihan pribadi sangat penting untuk menjaga kesehatan dan lingkungan yang bersih. Dengan mempelajari dan mempraktekkan perilaku hidup bersih, seperti mandi teratur, mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan tubuh, seseorang dapat mencegah berbagai penyakit menular. (Wahyudin dkk., 2021). Pencegahan infeksi masih belum menjadi prioritas utama karena skabies bukanlah penyakit yang mengancam jiwa. Untuk menghentikan penyebaran infeksi ke teman, keluarga, dan siswa lain selama pertemuan akhir pekan, pencegahan dini sangat penting. Hal ini dapat mengurangi resistensi siswa dan keluarganya terhadap keselamatan pendidikan dan kesehatan jika terjadi infeksi sekunder (Wahyuni, Ramadhani, and Chairani 2024).

Tujuan dari kegiatan sosialisasi kebersihan diri dan pencegahan scabies yang dilakukan Pondok Pesantren Abdurrahman bin' Auf Kendari adalah untuk memperluas pemahaman santri terhadap topik tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapat pengarahan.

Metode Pelaksanaan

Sosialisasi mengenai kebersihan diri dan pencegahan penyakit kudis yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 November 2024 di Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari. Tim Edukasi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari bertanggung jawab dalam pengabdian masyarakat ini. Salah satu peserta program sosialisasi ini adalah Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari.

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode ceramah dan permainan edukatif seperti kotak misteri dan kotak benar salah. Hal ini dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, anggota tim menyiapkan informasi mengenai penyakit kudis dan kebersihan diri untuk diberikan kepada para siswi. Selain membuat media yang akan digunakan dalam sosialisasi, yaitu kotak benar-salah dan kotak misteri, tim edukasi juga membuat pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada kesempatan ini tim edukasi memberikan perkenalan singkat dan menjelaskan tujuan kedatangannya ke Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari. Secara khusus, mereka ingin meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyakit kudis dan kebersihan diri sehingga siswa mengetahui cara menjaga kebersihan diri. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan skabies dan kebersihan diri, diberikan angket sebagai tes pertama pada tahap kedua yang disebut tahap pengisian pre-test. Langkah ketiga melibatkan penyebaran informasi tentang pencegahan kudis dan kebersihan pribadi. Pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan metode untuk melakukannya dibahas dalam materi kebersihan pribadi.

3. Tahap Evaluasi

Kegiatan ini berpuncak pada tahap evaluasi yang diakhiri dengan penyelesaian post-test. Untuk mengetahui apakah pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan, kini kembali disampaikan angket berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pencegahan skabies dan kebersihan diri. Selain itu, sesi tanya jawab juga dilakukan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Selain itu, pihak pengelola pondok pesantren juga dapat melakukan penilaian terhadap kebersihan diri santri dan kebersihan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat senantiasa memanfaatkan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari selain memahami maknanya. akibatnya, itu

Hasil

Lokasi Kegiatan



Gambar 1. Lokasi Penyuluhan

Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari yang terletak di Komplek BTN Membiri Jl. Prof M. Yamin Kecamatan Puuwatu menjadi tempat sosialisasi kebersihan diri dan pencegahan penyakit skabies.

Tabel berikut menampilkan hasil inisiatif sosialisasi yang bertujuan untuk mendidik santriwati di Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari tentang kebersihan diri dan pencegahan kudis sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
< 15	20	37,74%
≥ 15	33	62,26%
Jumlah	35	100 %

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post Test

Perlakuan Test	Mean	Standar Deviasi
Pre-test	67.33	12.799
Post-test	96.00	5.071
Pengetahuan	t	Sig.(2-tailed)
Nilai Pre-test dan Post Test	-28.667	0.000

Sumber: Data Primer, 2024



Gambar 2. Dokumentasi Pemberian *Pre-Test/Post-Test*



Gambar 3. Dokumentasi Penyampaian Materi Penyuluhan Kepada Santriwati



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Santriwati Pondok Pesantren



Gambar 5. Media Games Edukasi (Kotak Benar Salah)



Gambar 6. Media Games Edukasi (*Mystery Box*)

Pembahasan

Berikut ini merupakan inisiatif sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi santriwati Pondok Pesantren Abdurrahman Bin’ Auf Kendari tentang kebersihan diri dan pencegahan kudis:

Tabel 1 menunjukkan bahwa 20 Santri atau 37,74% dari total responden berusia di bawah 15 tahun, 33 Santri atau 62,26% dari total, berusia di atas 15 tahun, dan 53 Santri atau 100% dari total, adalah perempuan. Karena praktik dan pengetahuan kebersihan mungkin berbeda berdasarkan tahap perkembangan sosial dan fisik seseorang, usia memainkan peran penting dalam mensosialisasikan pencegahan skabies. Risiko terkena penyakit kudis bisa berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kesulitan masing-masing kelompok umur dalam menjaga kebersihan diri.

Hasil dari *Pre-Test* dan *Post-Test* mengenai *personal hygiene* atau kebersihan pribadi dan pencegahan penyakit scabies di kalangan santri di Pondok Pesantren Abdurrahman Bin’ Auf Kendari sebagai berikut :

Uji Hipotesis :

H_0 : Tidak ada perubahan rata-rata hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

H_a : Ada perubahan rata-rata hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil uji T tabel 2, H_a diperbolehkan dan H_0 ditolak karena nilai p (0,000) kurang dari 0,05. Oleh karena itu, pre-test dan post-test mengalami modifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa program sosialisasi di Pondok Pesantren Abdurrahman Bin ‘Auf Kendari efektif dalam meningkatkan kesadaran santri tentang pencegahan penyakit kudis dan kebersihan diri. Dukungan pengurus pesantren merupakan salah satu elemen eksternal yang sangat krusial. Pengurus yang memberikan izin, fasilitas dan waktu untuk kegiatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk sosialisasi. Motivasi siswa juga

menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Tingginya semangat dan keingintahuan siswa pada saat penyuluhan turut mempengaruhi efektifitas kualitas materi.

Selain itu, lingkungan belajar dibuat menarik dan menyenangkan melalui teknik pengajaran interaktif seperti ceramah, percakapan, dan permainan edukatif yang dilengkapi kotak misteri dan pertanyaan benar-salah Hasilnya, peserta akan lebih mudah memahami dan mengingat materi. Basis pengetahuan siswa sebelumnya, yang dievaluasi melalui pre-test, merupakan elemen lain yang dapat mempengaruhi hasil sosialisasi. Siswa yang memiliki pemahaman dasar yang lebih kuat kemungkinan besar tidak akan lebih siap dalam mengasimilasi informasi baru.

Di pesantren, mengajarkan siswa tentang kebersihan dan kesehatan diri sangat penting untuk mencegah penyakit, menjaga suasana sehat, dan membantu mereka membentuk kebiasaan positif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang bersih, sehat, dan produktif, diperlukan inisiatif sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran pengurus dan siswa akan pentingnya menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjalani gaya hidup sehat.

Keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya fokus pada sebagian siswa merupakan dua tantangan dalam melakukan sosialisasi dan edukasi tentang skabies dan kebersihan diri.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari inisiatif penjangkauan ini, baik santri maupun pengurus pesantren menanggapinya dengan antusias dan tanggapan yang sangat baik secara keseluruhan. Pengetahuan anak bertambah akibat adanya kegiatan sosialisasi dan pendidikan. Setelah membandingkan temuan pre-test dan post-test, rata-rata pengetahuan meningkat sebesar 28,67 poin, dari 67,33 pada pre-test menjadi 96,00 pada post-test. Hasil uji Paired t-test menunjukkan nilai A p sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat baik sebelum maupun sesudah dilakukan sosialisasi dan edukasi. Inisiatif penjangkauan dapat meningkatkan kesadaran terhadap kudis dan kebersihan pribadi, khususnya.

Harapan kami, agar kegiatan ini dapat menjadi landasan bagi masa depan siswa yang lebih baik. Harapannya, pesantren dapat berkembang menjadi lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan tempat belajar yang nyaman jika ilmu dan kesadaran terus diperkuat.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Abdurrahman Bin'Auf dan seluruh jajaran yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan sosialisasi. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Edukasi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo atas kinerjanya yang sangat baik dalam melakukan sosialisasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para siswi dan siswi lainnya yang telah membantu mensukseskan program sosialisasi ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Kemas Yahya. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren." *Jurnal Medika Hutama (JMH)* 02(01):261–65.
- Jafriati. 2016. "PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERSONAL HYGIENE BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEPO-LEPO KOTA." *Seminar Nasional Kesehatan (Ci)*:265–73.
- Majid, Ryan, and Susan Fitriyana Ratna Dewi Indi Astuti. 2019. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019." *Literatur Review* 2(22):161–65.
- Miftahurizqiyah, and Gita Dwi Prasasty. 2018. "Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan." *Syifa' MEDIKA XX(X)*:1–10.
- Musni, Riza, Nursan Junita, Ade Gita Shintiasa, Cut Meurah Diza, Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, and Universitas Malikussaleh. 2022. "Tatalaksana Dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies Pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara The Governance and Preventive Deployment of Scabies Disease at Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara Permasalahan Hygiene Dan." *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat* 2:22–26.
- Purnamasari, Putaka Mastar, and Hario Megatsari. 2017. "Determinan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren X Jombang." *Jurnal PROMKES* 3(2):146. doi: 10.20473/jpk.v3.i2.2015.146-158.
- Rahmi, Lisa, and Muhammad Iqbal. 2022. "Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie." *Jurnal Sains Riset (JSR)* 12(1):65–69.
- Tarnoto, Wahtu. 2023. "Stigma Skabies Pada Santri: Studi Fenomenologi." *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.
- Wahyuni, Yosha Putri, Isniani Ramadhani, and Aulia Chairani. 2024. "Edukasi Pencegahan Infeksi Scabies Di Pondok Pesantren Modern." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3):2197–2208. doi: 10.31949/jb.v5i3.9623.
- Zakiudin, Ahmad. 2016. "Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes." *Promosi Kesehatan* 11(2):64–83.